

PERBANDINGAN KECAKAPAN HIDUP SISWA YANG PEMBELAJARANNYA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN SCAFFOLDING DAN ARTIKULASI

Erzal Syahreza Aswir, Tedi Rusman, Suroto
Pendidikan Ekonomi P IPS FKIP Universitas Lampung
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 BandarLampung

The purpose of this study was to determine the comparison of life skills between students whose learning uses the Scaffolding and Articulation. The method used in this study is quasi-experimental with a comparative approach. The research design used was treatment by level. The population includes all eighth grade students with a total sample of 65 students determined by cluster random sampling technique. Hypothesis testing uses the two-way variance analysis formula and two independent sample t-tests. The results of data analysis show (1) There are differences in life skills between students whose learning uses Scaffolding and Articulation learning models in Integrated Social Sciences subjects. (2) Life skills whose learning using Scaffolding learning models is higher compared to using Articulation. (3) Life skills learning using Articulation learning models are higher than using Scaffolding.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan kecakapan hidup antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dan *Artikulasi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan *treatment by level*. Populasi meliputi seluruh siswa kelas VIII dengan jumlah sampel sebanyak 65 siswa yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan *t-test* dua sampel independen. Hasil analisis data menunjukkan (1) Ada perbedaan kecakapan hidup antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dan *Artikulasi* pada mata pelajaran IPS Terpadu, (2) Kecakapan hidup yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Artikulasi*, (3) Kecakapan hidup yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Artikulasi* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*.

Kata Kunci: *artikulasi, kecakapan hidup, scaffolding.*

PENDAHULUAN

Hidup di era globalisasi saat ini menuntut sumber daya manusia untuk kompetitif dan adaptif dalam menghadapi tantangan dalam persaingan di pasar global. Oleh karena itu, di butuhkan kekuatan diri dari masing masing individu dengan cara mengembangkan potensi diri seoptimal mungkin. Pengembangan potensi tersebut dilakukan dengan cara melalui jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Dalam proses pertumbuhan peserta didik mengembangkan diri secara berkelanjutan makin sempurna atau *life long education*, dalam artian pendidikan berlangsung selama hidup.

Salah satu jenjang pendidikan di Indonesia adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs). Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai bagian dari pendidikan dasar meletakkan dasar kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri guna mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Secara rinci tujuan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam permendikbud 58 tentang kurikulum SMP/MTs adalah:

1. mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;

2. memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS bukanlah mata pelajaran yang bersifat hafalan, sehingga siswa harus diajarkan untuk bersosialisasi,berbaur,berkomunikas, mengetahui sejarah dan memahami bentuk-bentuk bumi dengan mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa di sekitarnya yang terjadi secara nyata, maka pembelajaran IPS perlu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa serta disesuaikan dengan kondisi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut pendapat Hidayanto dalam Anwar (2012: 5) mengenai empat pilar pembelajaran siswa dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemauan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. Keempat pilar ini merupakan

dasar dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan dan menyeimbangkan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*) maka dalam suatu pembelajaran hendaknya disisipkan konsep kecakapan hidup.

Menurut Solihatin (2008: 4), Model pembelajaran yang digunakan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, siswa termotivasi, dimana siswa dapat mengemukakan pendapatnya mengenai masalah yang didiskusikan, terjalinnya komunikasi antara siswa, terjalinnya kerjasama dalam kelompok dan dapat memberikan kritikan dan saran kepada kelompok lain sehingga peserta pendidik tidak mendominasi kegiatan belajar, guru dianggap perlu menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Menurut Trianto (2009: 38) Pada model pembelajaran *Scaffolding*, guru membangun *rapport* (hubungan baik) dengan siswa yang akan diajar lalu menjelaskan materi pembelajaran dan menentukan ZPD (*Zone of Proximal Development*) atau level perkembangan siswa. Selanjutnya guru memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran, mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal yang diberikan secara mandiri. Guru memberikan bantuan berupa bimbingan

dan motivasi dan diakhir pembelajaran siswa diminta melakukan presentasi dan penyimpulan pembelajaran.

Menurut Ngalimun (2012: 163) model pembelajaran Artikulasi, siswa melakukan diskusi berdasarkan bahan yang diberikan oleh guru, lalu dibentuk kelompok pasangan dua orang. Salah satu pasangan bertugas menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya membuat catatan kecil, begitu juga sebaliknya. Di akhir pembelajaran beberapa siswa diminta untuk presentasi di depan kelas.

Pada penelitian ini akan melihat bagaimana perlakuan model pembelajaran *Scaffolding* dan *Artikulasi* terhadap kecakapan hidup siswa. Model pembelajaran kooperatif ini diterapkan karena kecakapan hidup siswa kelas VIII MTs NU 5 Sekampung tergolong rendah. Penerapan kedua model pembelajaran tersebut diduga dapat meningkatkan kecakapan hidup siswa.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui adakah perbedaan kecakapan hidup antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Artikulasi* pada mata pelajaran ekonomi.

2. Untuk mengetahui kecakapan hidup siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Artikulasi* bagi siswa pada mata pelajaran ekonomi.
3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Artikulasi* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* bagi siswa pada mata pelajaran ekonomi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara tepat (Sugiyono, 2013: 107). Sedangkan penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013: 57).

Berdasarkan data yang diperoleh Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs NU 5 Sekampung Tahun Pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah 120 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas VIII.A dan VIII.C sebagai sampel, kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh kelas VIII.A sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model *Scaffolding* dan kelas VIII.C sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Artikulasi*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian adalah observasi dan angket. Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi berupa daftar *checklist* (√) untuk mengetahui kecakapan hidup siswa yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan *t-test* dua sampel independen dan analisis varians dua jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ada perbedaan Kecakapan Hidup antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dan *Artikulasi* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 6,069 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 44 diperoleh 4,06 dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $6,069 > 4,06$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0,018 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima Pengujian hipotesis ke satu sesuai dengan penelitian Ardiyanti (2010), hasil perhitungan penelitian ini menunjukkan ada perbedaan Kecakapan Hidup antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dan *Artikulasi* pada mata pelajaran IPS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Kecakapan Hidup pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas eksperimen di bandingkan dengan hasil Kecakapan Hidup kelas kontrol. Dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil Kecakapan Hidup siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil Kecakapan Hidup kelas eksperimen dengan menggunakan

model pembelajaran *Scaffolding* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Artikulasi*. Kecakapan Hidup mencakup kompetensi psikososial dan keterampilan interpersonal yang membantu orang membuat keputusan, memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif, berkomunikasi efektif, membangun hubungan yang sehat, berempati dengan orang lain, dan mengatasi mengelola mereka hidup dengan cara yang sehat dan produktif.

Salah satu yang memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Srikala (2010) dengan judul "*Mental Health Promotion among adolescents in schools using life skills education (LSE) and teachers as Kecakapan Hidup educators is a novel idea. Implementation and impact of the NIMHANS model of Life Skills education program studied*". Hasil penelitian memiliki signifikan lebih baik harga diri ($P = 0,002$), dirasakan cukup mengatasi ($P = 0,000$), penyesuaian lebih baik secara umum ($P = 0,000$), secara khusus dengan guru ($P = 0,000$), di sekolah ($P = 0,001$), dan perilaku prososial ($P = 0,001$). Dipilih secara acak 100 keterampilan hidup pendidik-guru juga dirasakan perubahan positif dalam siswa dalam program ini

dalam perilaku ruang kelas dan interaksi.

Hasil temuan ini diperkuat dengan teori Menurut Vygostsky dalam Adinegara (2010: 34) pembelajaran *scaffolding* dapat diartikan sebagai suatu teknik pemberian dukungan belajar secara terstruktur, yang dilakukan pada tahap awal untuk mendorong siswa agar dapat belajar secara mandiri.

Menurut Ngalimun (2012: 163) Model pembelajaran Artikulasi merupakan model yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan Guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya).

Berdasarkan perbedaan perlakuan dalam dua model pembelajaran tersebut dapat mempengaruhi Kecakapan Hidup siswa. Sehingga terdapat perbedaan Kecakapan Hidup siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Artikulasi* pada mata pelajaran IPS.

2. Kecakapan Hidup yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Scaffolding* Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Menggunakan Model Pembelajaran

***Artikulasi* bagi Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu.**

Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 7,384. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05 dan $dk = 22$, maka diperoleh 2,074. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,384 > 2,074$, dan nilai sig. $0,000 < 0,025$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengujian hipotesis ke dua sesuai dengan penelitian Ernasari (2015), hasil perhitungan penelitian ini menunjukkan kecakapan hidup yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *scaffolding* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *artikulasi* bagi siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Hasil penelitian diketahui bahwa Kecakapan Hidup siswa dalam pembelajaran Ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Artikulasi*”.

Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Ernasari (2015) yang berjudul “penerapan model *cooperative learning* tipe *Scaffolding* dengan media grafis pada pembelajaran Ekonomi untuk

meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri 04 Metro Barat". Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya aktivitas belajar siswa dapat diketahui dari rata-rata persentase siswa aktif, siklus I sebesar 52,38%, dan siklus II sebesar 76,19%, meningkat sebesar 23,81%.

3. Kecakapan Hidup yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Scaffolding bagi Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar -2,560. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05 dan dk = 22, maka diperoleh -2,074 (Di anggap Minus). Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-2,560 > -2,074$, dan nilai sig. $0,018 < 0,025$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengujian hipotesis ke dua sesuai dengan penelitian Lailiyah (2015), hasil perhitungan penelitian ini menunjukkan (Kecakapan Hidup yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Scaffolding bagi Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecakapan Hidup siswa dalam

pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Scaffolding lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Artikulasi".

Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Lailiyah (2015), dengan judul "Studi perbandingan hasil belajar Ekonomi antara model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan Artikulasi pada siswa kelas VIII SMP Kartikatama Metro tahun pelajaran 2014/2015". Hasil penelitian menunjukkan pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Artikulasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel} / 9,658 > 3,15$.

SIMPULAN

1. Ada perbedaan kecakapan hidup antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Scaffolding dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Artikulasi pada mata pelajaran IPS. Perbedaan hasil kecakapan hidup siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model

- pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Kemampuan kecakapan hidup siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Artikulasi* bagi siswa pada mata pelajaran IPS. Dengan demikian maka model *Scaffolding* lebih cocok digunakan untuk siswa.
 3. Kemampuan kecakapan hidup siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Artikulasi* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* bagi siswa pada mata pelajaran IPS. Dengan demikian maka model *Artikulasi* lebih cocok digunakan untuk siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinegara. (2010). Vygotskian Perspective: Proses Scaffolding untuk mencapai Zone of Proximal Development (ZPD). Tersedia : <http://dlog.Unnes.ac.id/adinegara/2010/03/04/vygotskian-perspectiveproses-scaffolding-untuk-mencapai-zone-of-proximal-development-zpd/>.
- Anwar. (2012). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung. Alfabeta.
- Ernasari, S.Y. (2015). *Penerapan model cooperative learning tipe Scaffolding dengan media grafis pada pembelajaran Ekonomi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri 04 Metro Barat*. Skripsi, FKIP Universitas Lampung.
- Lailiyah. (2015). *Studi perbandingan hasil belajar Ekonomi antara model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dan Artikulasi pada siswa kelas VIII SMP Kartikatama Metro tahun pelajaran 2014/2015*. Skripsi, FKIP Universitas Lampung.
- Ngalimun, (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin. Scripta Cendekia. Berbagai sumber.
- Solihatin, Etin. (2008). *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Srikala, Bharath. (2010). *Mental Health Promotion among adolescents in schools using life skills education (LSE) and teachers as life skill educators is a novel idea*. Jurnal Universitas Negeri Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta:Kencana.